

# REKONSTRUKSI FILSAFAT ILMU DALAM PERSPEKTIF PEREKONOMIAN YANG BERKEADILAN

(Kajian terhadap Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi  
Ilmu Ekonomi yang Islami)

Oleh : Ratno Agriyanto dan Abdul Rohman

## *Abstrak*

Indonesia adalah negeri jamrud di khatulistiwa yang kaya raya dengan sumber daya alam, namun demikian kekayaan alam tidak berbanding lurus dengan kesejahteraan rakyat. Letak kesalahan pengelolaan negeri ini tidak ada yang dapat memberikan penjelasan dengan memuaskan. Tulisan ini hanya sekedar pemikiran untuk memperkaya panduan perilaku Pengelola dan Rakyat Indonesia dalam berekonomi. Negara Indonesia ini telah dihuni oleh Pengelola dan Rakyat yang banyak belajar tentang ilmu pengetahuan yang rasionalis namun kurang memperhatikan rasa. Ilmu pengetahuan yang dilahirkan dari jaman *renaissance* lebih sekuler. Sekulerisme ilmu pengetahuan sesungguhnya menjadikan manusia berkepribadian terbelah (*split personality*), yakni manusia yang terpisah antara akal dan jiwanya; antara kepintaran dan kesalehan; antara ilmu dan perilaku; antara badan dan ruh. Manusia terdiri dari jiwa atau rasa dan badan. Pemisahan jiwa atau rasa dan badan menjadikan pandangan manusia tidak sebagai manusia yang utuh. Sekularisasi ilmu pengetahuan sebenarnya tidak sesuai dengan cita-cita luhur pendiri Bangsa Indonesia yang menghendaki pembangunan jiwa dan raga. Ilmu barat modern menjadikan alam semakin cepat mengalami krisis multi dimensi. Tulisan ini mengajak kita semua untuk kembali menyatukan antara Ilmu Ekonomi dan Agama, karena Agama adalah sumber ilmu.

**Kata Kunci** : Sekularisasi, nilai-nilai, fenomena

## A. Pendahuluan

Beberapa fenomena yang menjadi dasar tulisan adalah fonemena pertama, negeri kita Indonesia Raya ini terkenal dengan istilah Jamrud di Katulistiwa. Penyanyi legendaris Koesplus menyanyikan dengan syair lagu “bahwa tanah kita adalah tanah surga, tongkat, batu ditanam jadi tanaman”, namun demikian mengapa sampai saat ini negeri kita masih selalu Impor Beras, Sapi, dan Kedelai, Buah-Buahan dan masih banyak lagi. Fenomena kedua, terjadi paradoks antara nilai-nilai luhur budaya bangsa yang toleran, tenggang rasa, gotong royong, hormat-menghormati, dengan ketimpangan ekonomi yang semakin lebar yaitu terjadi jurang pemisah yang sangat dalam antara si kaya dan si miskin. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 menyebutkan jumlah penduduk miskin di Indonesia tercatat 29,13 juta orang (11,96 persen).

Pertumbuhan ekonomi dan jumlah orang kaya Indonesia meningkat, kesenjangan sosial justru makin menganga lebar. Kesenjangan yang semakin lebar antara golongan orang kaya dan golongan miskin dapat menjadi bom waktu yang sangat membahayakan stabilitas politik. Golongan miskin dapat mudah dihasut untuk melakukan tindakan-tindakan anarkis. Fenomena meningkatnya jumlah orang kaya dengan cepat dan lambannya penurunan jumlah penduduk miskin menunjukkan rendahnya kualitas pertumbuhan ekonomi negara kita sehingga disparitas ekonomi semakin besar<sup>1</sup>.

Fenomena ketiga, terjadi paradoks antara nilai-nilai luhur budaya bangsa yang mengedepankan kejujuran, ketaatan beribadah dengan realita peringkat korupsi Indonesia. Data dari *Political and Economy Risk Consultancy* (PERC)<sup>2</sup> menempatkan Indonesia pada

---

<sup>1</sup> Irman Gusman, Ketua Dewan Perwakilan Daerah (DPD) RI, dalam orasinya di hadapan Forum Rektor Indonesia (FRI), Sabtu (11/5/2013), di kampus Universitas Sebelas Maret (UNS), Jawa Tengah.

<sup>2</sup> Sebuah lembaga konsultan independen yang berbasis di Hongkong

posisi sebagai Negara juara korupsi selama sepuluh tahun lebih secara berturut-turut<sup>3</sup>. tabel 1 di bawah ini menunjukkan peringkat korupsi Negara-Negara.

Tabel 1. Peringkat Korupsi Negara

Peringkat	Nama Negara	Keterangan
1	Indonesia	Terkorup
2	Kamboja	Korup
3	Vietnam	Korup
4	Filipina	Korup
5	Thailand	
6	India	
7	China	
8	Taiwan	
9	Korea	
10	Macau	
11	Malaysia	
12	Jepang	
13	Amerika Serikat	Bersih
14	Hongkong	Bersih
15	Australia	Bersih
16	Singapura	Bersih

Sumber: Naskah Digital “Strategi Penanganan Korupsi di Negara-Negara Asia Pasifik”, Lembaga Administrasi Negara, Pusat Kajian Administrasi Internasional, 2007, hal. 20

Fenomena-fenomena di atas sangat paradoks dengan kekayaan alam yang dimiliki Negara Indonesia. Pertanyaan yang muncul dalam benak kita semua adalah apakah para pengelola negeri ini (kita termasuk didalamnya) lupa bahwa, Republik Indonesia tercinta ini didirikan bukan hadiah dari penjajah tetapi

<sup>3</sup> Dikutip dari naskah digital “Strategi Penanganan Korupsi di Negara-Negara Asia Pasifik”, Lembaga Administrasi Negara, Pusat Kajian Administrasi Internasional, 2007, hal. 20

didirikan dari hasil jerih payah para pahlawan, yang telah rela mengorbankan jiwa dan raga untuk kemerdekaan Republik ini. Berapa juta jiwa melayang, berapa juta liter darah pahlawan tumpah dan berapa juta liter tetesan airmata membasahi bumi negeri ini? Jawabannya ya mungkin kita lupa, dan arwah para pahlawan berhak mengutuk kita dengan sebutan generasi penerus Bangsa yang durhaka.

Pertanyaan yang muncul adalah masih adakah penjelasan rasional yang dapat menggambarkan Fenomena-fenomena paradoks di Indonesia yang menjadi latar belakang tulisan ini. Para Ilmuwan Indonesia seperti Isgiyarta (2009), Soewardi (2004), Mas'ud (2008) telah menguraikan pemikiran bahwa selama ini bangsa Indonesia terlalu banyak belajar tentang ilmu pengetahuan yang rasionalis tetapi kurang memperhatikan rasa. Ilmu pengetahuan yang banyak dipelajari di Indonesia adalah ilmu pengetahuan barat yang dilahirkan dari jaman *renaissance*. Melihat ilmu pengetahuan yang berkembang pada Masyarakat Indonesia tidak lepas dari kajian Filsafat Ilmu. Filsafat Ilmu menjelaskan bahwa pada hakekatnya manusia dan hewan adalah sama-sama memiliki pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki manusia bersifat dinamis sedangkan pada hewan bersifat statis. Kemampuan ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia karena manusia dibekali oleh Tuhan berupa akal dan rasio untuk berpikir. Akal dan rasio untuk berpikir tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Manusia berpikir dengan akalnya. Akal memang salah satu keistimewaan yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia.

Manusia dengan akalnya mempunyai rasa ingin tahu. Manusia selalu mempertanyakan segala hal yang dipikirkan, menyangsikan segala sesuatu yang dilihat, dan mencari segala bentuk jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Proses berpikir inilah yang akan melahirkan filsafat ilmu dan ilmu pengetahuan. Poedjawijatno (1986)<sup>4</sup> mengartikan filsafat sebagai ilmu (tentang segala sesuatu) yang menyelidiki keterangan atau sebab yang sedalam-dalamnya<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup> Ali maksum, pengantar filsafat (Yogyakarta: R-Ruzz Media: 2011) hal 30

<sup>5</sup> Poedjawijatno, pembimbing kearah alam filsafat (Jakarta : Bima Aksara, 1986) hal 8

Pengertian filsafat menurut Poedjawijatno (1986) memberikan gambaran bahwa permasalahan kehidupan akan terus bergulir, namun demikian karena manusia memiliki akal dan rasio maka manusia akan selalu mencari solusi untuk menyelesaikan masalahnya. Bangsa Indonesia dalam perspektif Ekonomi memiliki sejumlah permasalahan yaitu keruksakan alam, korupsi tinggi, nilai-nilai kemanusiaan terpinggirkan, kesenjangan ekonomi semakin tinggi yang kaya semakin kaya dan yang yang miskin semakin miskin. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk merekonstruksi sebuah pemikiran tentang solusi penyelesaian permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia.

## **B. Pembahasan**

Filsafat adalah proses berpikir manusia yang sedalam-dalamnya untuk memecahkan permasalahan kehidupan. Hasil dari proses berpikir mendalam menghasilkan Ilmu pengetahuan dan Teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah dicapai oleh umat manusia hampir dalam semua bidang kehidupan. Bidang kehidupan yang telah terbantu oleh ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada kemudahan umat manusia untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan. Selain memberi kemudahan bagi umat manusia dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan, ilmu pengetahuan dan teknologi juga membawa permasalahan baru seperti adanya kesenjangan yang semakin lebar antara golongan kaya dan golongan miskin, korupsi merajalela dan keruksakan lingkungan.

Permasalahan kehidupan yang sedang dihadapi oleh Bangsa Indonesia telah menarik minat filsafat ilmu untuk melakukan pembahasan. Filsafat ilmu sebagai awal pengetahuan dan teknologi bertugas untuk meluruskan kembali tujuan sains dan teknologi yaitu untuk menjadikan manusia sejahtera seutuhnya. Filsafat ilmu akan memaknai kembali landasan sains dan teknologi baik pada tataran ontology, epistemology, maupun aksiologinya. Filsafat

Ilmu harus merumuskan kembali muatan moral dan nilai bagi landasan bangunan sains modern<sup>6</sup>.

### **Sejarah Pemikiran Filsafat yang Mengilhami Perilaku Masyarakat dalam Berekonomi di Indonesia.**

Ketika filsafat lahir dan tumbuh, ilmu pengetahuan masih merupakan bagian yang tak terpisahkan dari filsafat. Para ilmuwan sampai dengan saat ini masih sepakat bahwa masa itu adalah sekitar abad ke - 7 SM dan mengambil latar belakang daerah Yunani. Pemikir yang terkenal sebagai filsuf adalah juga ilmuwan<sup>7</sup>. Banyak yang mengkritisi mengapa titik awal perkembangan filsafat mengambil latar belakang Yunani, kenapa tidak di daerah lainnya misalkan Babilonia, Mesopotamia dan Mesir. Mesir saat itu juga menjadi pusat peradaban besar. Jawaban sederhana adalah bahwa Yunani lebih dikenal sebagai negeri yang tidak mempersoalkan perbedaan status sosial, seperti kasta, ketimbang lainnya, iklim itulah yang membuat perkembangan pemikiran begitu pesat<sup>8</sup>. Filsafat Yunani kuno muncul sebagai bentuk perlawanan para filsuf kepada mitos dan legenda.. Tokoh yang paling berpengaruh dari masa itu adalah Plato (427 – 347 SM) dan Aristoteles (384 SM – 322 SM) yang merupakan guru dengan murid. Plato dan Aristoteles memiliki perbedaan pendapat, tetapi dua tokoh ini saling melengkapi. Pemikiran plato bersifat idealis, spekulatif, sugesti dan puitis, sedangkan Aristoteles adalah pribadi yang memiliki karakter ilmuwan yang serius. Karyanya dikenal kritis, analitis, empiris dan tidak spekulatif, namun demikian keduanya mewakili semua tradisi pemikiran barat.

Perkembangan selanjutnya mengenai pemikiran filsafat di Eropa disebut dengan abad pertengahan yaitu sekitar abad 9 s.d 15 Masehi. Filsafat abad petengahan ini disebut juga sebagai abad

---

<sup>6</sup> H. Harold Titus, *Living Issues in Philosophy*, terjemahan Rasjidi, *Persoalan-persoalan filsafat*, hal . 10

<sup>7</sup> *Ibid* hal 40

<sup>8</sup> *Ibid* hal 40

gelap. Saat itu gereja membelenggu kehidupan manusia. Manusia tidak lagi memiliki kebebasan untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya. Para ahli pikir saat itu juga tidak memiliki kebebasan berpikir. Pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan ajaran gereja. Siapapun orang yang mengemukakan pendapat berbeda dengan gereja akan mendapat hukuman berat. Gereja melarang diadakannya penyelidikan-penyelidikan rasio terhadap agama. Karena itulah perkembangan ilmu pengetahuan terhambat.

Ketika Eropa diliputi kegelapan karena terlalu kuatnya dominasi gereja, dibelahan dunia lain khususnya umat muslim sedang mengalami kejayaan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Tokoh-tokoh muslim yang banyak menghasilkan karya sebagai berikut :

1. Al-Kindi (806 – 873 M)
2. Al-Razi (865 -925 M)
3. Al-Farabi (870 – 950 M)
4. Ibn Sina (980 – 1037 M)
5. Ibnu Bajjah ( 1100 – 1138 M)
6. Ibnu Thufail (1185 M)
7. Ibnu Rusyd (1126 -1198 M)<sup>9</sup>

Berkat tulisan-tulisan para filsuf Islam orang-orang barat mengenal filsafat Aristoteles secara keseluruhan. Peranan mereka sangat besar dalam pencerahan eropa baik dalam bidang pemikiran filsafat maupun ilmu pengetahuan. Para ahli pemikir Islam berpendapat bahwa pendapat Plato dan Aristoteles adalah benar, demikian pun dengan Al Quran. Banyak buku filsafat dan sejenisnya mengenai peranan para ahli pikir Islam atas kemajuan dan peradaban yang sengaja disembunyikan, disebabkan mereka tidak mengakui secara terus terang jasa para ahli pikir Islam dalam mengantarkan kemodernan barat.

---

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan di dalam Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1975)

Pengaruh pemikiran Islam terhadap Eropa yang sedang dilanda kegelapan memunculkan paham *renaissance*. *Renaissance* adalah suatu paham yang ingin menggali kembali pemikiran-pemikiran Aristoteles dan Plato. Sejak jaman *Renaissance* ilmuwan mendapatkan tempat dihati masyarakat dan agamawan Kristen mengalami kebangkrutan karisma. Mengapa ? karena ilmuwan memenuhi kodrat rasa ingin tahu manusia sementara kalangan gereja mengekanginya selama abad pertengahan (sekitar abad ke- 4 s.d abad ke 14 M) dengan dalih ketundukan pada gereja. Kemunculan paham *renaissance* merupakan titik awal peradaban barat mulai memimpin peradaban manusia. Sejak kemunculan paham *renaissance* merupakan awal mula sekularisasi antara ilmu dan agama. Sekularisasi sesungguhnya dilatarbelakangi adanya perseteruan antara ilmuwan dan gereja yang terlalu lama. Sekularisasi antara ilmu dan agama tidak dikenal dalam Islam. Islam memupuk semangat berilmu, dengan kata lain Islam menyatukan antara ilmu dan iman. Nilai-nilai sekularisasi dalam ilmu pengetahuan sampai juga ke Indonesia melalui penjajahan.

Setelah lima ratus tahun peradaban barat menjadi rujukan peradaban umat manusia, keberadaannya mulai digugat. Ilmu pengetahuan barat modern dipandang bukan perwujudan ilmu yang ideal. Ilmu yang banyak digugat bukan pada ilmu alam, tetapi pada doktrin sosialnya. Doktrin sosial barat yang sekuler sesungguhnya menjadikan manusia berkepribadian terbelah (*split personality*), yakni manusia yang terpisah antara akal dan jiwanya; antara kepintaran dan kesalehan; antara ilmu dan perilaku; antara badan dan ruh. Manusia utuh adalah terdiri dari jiwa dan badan, pemisahan akan menjadikan manusia bukan manusia lagi. Sekularisasi doktrin sosial sebenarnya tidak sesuai dengan cita-cita luhur pendiri Bangsa Indonesia yang menghendaki pembangunan jiwa dan raga. Doktrin sosial barat yang melahirkan ilmu humaniora membentuk pandangan hidup manusia yang tidak lagi mengenal baik tentang dirinya, orang lain, alam bahkan pada tuhan. Salah satu ilmu humaniora adalah Ilmu Ekonomi, Ilmu Ekonomi berkaitan dengan masalah pemenuhan kebutuhan manusia. Ilmu ekonomi mencakup

masalah produksi, distribusi, konsumsi barang dan jasa. Ilmu ekonomi berfungsi menjelaskan fenomena masyarakat dalam memenuhi kebutuhan manusia.

Ilmu ekonomi yang banyak menjadi pedoman dalam berperilaku masyarakat di Indonesia adalah ilmu ekonomi konvensional. Sadar atau tidak ilmu ekonomi konvensional yang sekuler telah dipelajari dan menjadi doktrin di Indonesia. Menurut Isgiyarta, (2009)<sup>10</sup> penyebaran paham ekonomi konvensional begitu cepat meluas di masyarakat disebabkan oleh :

1. Ilmu ekonomi telah diajarkan kepada masyarakat sejak pendidikan Sekolah Menengah Pertama.
2. Sebagian besar pejabat pemerintah yang berkompeten menjelaskan kondisi ekonomi Negara menggunakan pendekatan ilmu konvensional.
3. Ilmu ekonomi konvensional merupakan konsep ekonomi yang menggunakan pendekatan rasionalitas dengan asumsi-asumsi yang secara empirik mudah dipahami oleh sebagian besar masyarakat.

Asumsi yang mendasari ilmu ekonomi konvensional adalah pertama, kebutuhan manusia tidak terbatas artinya manusia selalu ingin memuaskan dirinya dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Setelah kebutuhan satu terpenuhi maka akan muncul kebutuhan baru. Kedua, alat pemuas kebutuhan jumlahnya terbatas. Menurut pandangan ekonomi konvensional alam ini menyediakan kebutuhan manusia terbatas, sehingga tidak semua manusia dapat terpenuhi seluruh kebutuhannya. Dua asumsi dasar ini menjadi patokan untuk menentukan hukum-hukum ekonomi baik dalam menjelaskan perilaku konsumen maupun dalam perilaku produsen. Dua asumsi dasar tersebut juga akan berdampak pada perilaku ekonomi penganut paham konvensional. Dampak ilmu konvensional pada perilaku ada yang positif dan ada pula yang negatif. Dampak perilaku positif akan membuat manusia selalu

---

<sup>10</sup> Dr. Jaka Isgiyarta, M.Si, Akt, Teori Akuntansi dan laporan keuangan Islami, Badan Penerbit UNDIP, 2009 hal 3.

merencanakan aktivitas ekonomi, membuat skala prioritas dan lain-lain.:

Dampak negatif dari asumsi dasar ekonomi konvensional yaitu untuk memperoleh alat pemenuhan kebutuhan ekonomi maka manusia harus selalu dengan perjuangan atau persaingan disertai rasa kekhawatiran. Kondisi kekhawatiran akan menjadikan manusia bersikap egois dan segala cara dilakukan untuk mencapai tujuan. Prinsip ekonomi konvensional dengan modal sedikit-dikitnya menghasilkan pendapatan sebesar-besarnya akan dampak pada manusia yang makmur akan semakin makmur dan yang miskin semakin sulit ekonominya.

### **Pandangan Ekonomi Islam Sebagai *Renaissance* Periode Dua**

*Renaissance* yang terjadi di Eropa sekitar abad 15 telah berhasil mengembalikan kepercayaan masyarakat kepada ilmuwan. Ilmuwan telah membuktikan keberhasilannya menemukan ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia. *Renaissance* adalah kembali mengkaji pemikiran-pemikiran klasik, khususnya dari tokoh Plato dan Aristoteles. *Renaissance* sebagai bentuk protes terhadap doktrin Gereja yang mendominasi pemikiran Eropa. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan dari jaman *renaissance* adalah cenderung sekular yang memisahkan antara ilmu dan agama. Sekuler ilmu dipahami karena Gereja saat itu membelenggu pengetahuan. Ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan sosial yang dilahirkan dari proses *Renaissance* mulai menemui kritikan sebagai ilmu pengetahuan yang kurang memperhatikan rasa kemanusiaan.

Agama Islam adalah agama yang lengkap, hukum-hukum Islam dalam Al Quran dan hadist mengandung aturan kehidupan yang lengkap, termasuk aturan-aturan dalam perekonomian. Aturan mengenai penyediaan kekayaan alam, aturan pemanfaatan kekayaan alam/produksi, aturan konsumsi, aturan distribusi kekayaan semuanya ada dalam Al-Quran manusia tinggal menerjemahkannya

dalam tataran teknis. Pandangan Islam tidak ada lagi memisahkan antara ilmu dan agama karena agama adalah sumber dari kebenaran ilmu pengetahuan.

Al-Quran juga berisi ilmu ekonomi (selanjutnya disebut ilmu Ekonomi Islam). Ilmu Ekonomi Islam juga memiliki dua objek kajian yaitu objek formal dan objek material. Objek formal ilmu ekonomi Islam adalah seluruh sistem produksi dan distribusi barang dan jasa yang dilakukan oleh pelaku bisnis baik dari aspek prediksi tentang laba rugi yang akan dihasilkan maupun dari aspek legalitas sebuah transaksi. Objek material adalah seluruh ilmu yang terkait dengan ilmu ekonomi Islam. Objek formal dan material sebuah ilmu mengantarkan kita dapat menelusuri eksistensi ilmu melalui tiga pendekatan yang selalu dipergunakan dalam filsafat umum yaitu pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

#### a. Pendekatan Ontologis

Ontologi adalah kajian untuk menentukan tentang hakikat dari ilmu ekonomi Islam. Secara ontologis, Ekonomi Islam pada hakikatnya adalah bersumber dari Al-Quran dan Hadist. Al-Quran dan Hadist sebagai sumber Ilmu Ekonomi Islam ini adalah bersifat mutlak. Kebenaran dalam Al-Quran berbeda dengan hakekat kebenaran dalam sistem ekonomi konvensional. Hakekat Ekonomi Islam sebagai berikut <sup>11</sup> :

- Kekayaan alam cukup untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Tuhan yang bersifat maha pencipta (Al Khaliq), maha perencana (Al Barri-u), dan maha mengetahui (Al-Aliimu), maha pemelihara (Al-Muhaiminu) dalam menciptakan alam semesta tentunya sudah memperhitungkan kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam alam semesta. Penciptaan alam semesta telah dilakukan dengan perhitungan yang matang. Tuhan akan

---

<sup>11</sup> Ibid hal 9

memelihara alam semesta ini sampai akhir zaman. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Al- Ankabuut, ayat 44 yang artinya :

“Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak<sup>12</sup>. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang mukmin”.

Allah SWT juga berfirman dalam Al-Quran surat Ad Dukhaan ayat 39 yang artinya :

“Kami tidak menciptakan keduanya (langit dan bumi) melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak Mengetahui”.

Berdasarkan ayat tersebut dapat kita ditafsirkan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dengan akurasi tanpa cela. Kebutuhan bagi mahluk hidup yang ada di bumi telah disediakan dengan cukup. Pandangan ini sangat bertolak belakang dengan teori ekonomi konvensional yang menyatakan bahwa alat pemuas kebutuhan manusia terbatas.

- Kebutuhan Manusia dicukupi dan telah diatur.

Ajaran Islam berpandangan bahwa kebutuhan manusia sudah diprogramkan. Kekhawatiran akan tidak terpenuhi kebutuhan hidup adalah masalah bayang-bayang dalam pikiran Manusia. Kekayaan seseorang dalam pandangan Islam selama ini berbeda pandangan dengan pemahaman umum masyarakat. Islam memandang bahwa kekayaan seseorang adalah kekayaan yang dinikmati dan bukan kekayaan yang dimiliki.

Jumlah kekayaan yang dimiliki manusia biasanya lebih banyak dari pada jumlah kekayaan yang dinikmati. Mengejar jumlah harta adalah salah satu dari dampak

---

<sup>12</sup> Maksudnya: Allah menjadikan semua yang disebutkan itu bukanlah dengan percuma, melainkan dengan penuh hikmah.

hukum ekonomi konvensional yang mendominasi pemikiran masyarakat.

▪ Pembatasan Konsumsi

Konsumsi dalam Islam juga diatur. Allah SWT telah memberi kesempatan umat manusia untuk memenuhi kebutuhannya melalui rezeki yang telah dikaruniakan. Jumlah yang dikonsumsi oleh manusia tidak boleh berlebihan, boros dan semata-mata hanya untuk memenuhi hawa nafsu. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Thaahaa ayat 81 yang artinya :

“Makanlah diantara rezki yang baik yang telah kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, Maka Sesungguhnya binasalah ia”.

Allah SWT juga berfirman dalam dalam Al-Quran surat Al - A'raaf ayat 31 yang artinya :

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid <sup>13</sup>, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan.<sup>14</sup> Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.

Allah SWT juga berfirman dalam Al-Quran surat Al-Furqan ayat 67 yang artinya :

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”.

Allah SWT juga berfirman dalam Al-Quran surat Thaahaa ayat 127 yang artinya:

---

<sup>13</sup> Maksudnya: tiap-tiap akan mengerjakan sembahyang atau thawaf keliling ka'bah atau ibadat-ibadat yang lain

<sup>14</sup> Maksudnya: janganlah melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang dihalalkan

”Dan demikianlah kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya dan Sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal”.

Berdasarkan ayat Al-Quran tersebut sangat jelas bahwa tindakan boros dalam konsumsi sangat dilarang. Tindakan boros dan berlebihan dilarang bukan karena alam akan habis akibat pemakaian oleh manusia<sup>15</sup> tetapi lebih didasarkan pada efek dari perilaku manusia yang konsumtif. Contoh sifat konsumtif adalah tentang kepemilikan rumah. Rumah sekarang bukan untuk kebutuhan tempat tinggal (primer) tetapi lebih kepada investasi. Satu keluarga banyak yang memiliki lebih dari satu rumah, hal ini menyebabkan permintaan akan rumah naik tetapi bukan untuk kebutuhan primer.

Hukum permintaan menunjukkan bahwa semakin permintaan naik harga rumah juga ikut naik. Dampak dari kondisi demikian akan mempersulit kepemilikan rumah bagi orang-orang yang membutuhkan untuk kebutuhan primer, golongan ini hanya mampu mengontrak rumah. Pada akhirnya orang yang banyak punya rumah semakin diuntungkan, mereka mendapatkan pendapatan sewa dari penderitaan orang lain.

#### ▪ Produksi

Aktivitas produksi dalam Islam merupakan tindakan mulia. Digambarkan dari hadist Nabi mengenai aktivitas bercocok tanam adalah suatu tindakan sedekah. Hasil dari bercocok tanam adalah suatu barang baru yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup makhluk. Bercocok tanam dapat dianalogikan kegiatan produksi yaitu menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kemanfaatan bagi kebutuhan manusia.

---

<sup>15</sup> Menurut ilmu Fisika kekayaan alam semesta tidak pernah berkurang tetapi hanya berubah bentuk.

- Distribusi Kekayaan.

Kekayaan dalam Islam harus didistribusikan kepada semua orang, dan jangan hanya beredar pada orang-orang kaya. Ajaran Islam mengenal mekanisme penyebaran kekayaan yaitu melalui Zakat, Infaq dan Shodaqah. Bahkan zakat menjadi rukun islam yang ketiga. Dari Abu Hurairah berkata Nabi Muhammad SAW mengatakan :

*“Rasulullah SAW bersabda, barang siapa yang mempunyai tanah, maka tanamlah atau berikanlah tanah itu kepada saudaranya. Jika enggan kekanglah/tahanlah tanahnya”* (HR Bukhari).

- Islam melarang riba

Praktek ekonomi konvensional yang betul-betul bertentangan dengan aturan agama adalah praktik riba.

Uraian diatas menjelaskan bahwa hakekat Ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional berbeda jauh dan sangat bertolak belakang. Hakekat ekonomi konvensional dibangun dengan pendekatan provokatif. Sedangkan Ekonomi Islam dibangun dengan pendekatan ketentraman dan kebahagiaan.

- b. Pendekatan Epistemologi

Epistemologi adalah kajian untuk melihat bagaimana ilmu itu diperoleh. Dari sudut pandang epistemologi ekonomi Islam dibangun melalui penelusuran langsung terhadap Al-Qur'an dan Hadits oleh para fuqaha. Kaedah-kaedah ushuliyah digunakan untuk merumuskan beberapa aturan yang harus dipraktekkan dalam kehidupan ekonomi umat. Rumusan-rumusan tersebut didapatkan dari hasil pemikiran (rasionalisme) melalui logika deduktif. Premis mayor yang disebutkan dalam wahyu selanjutnya dijabarkan melalui premis-premis minor untuk mendapatkan kesimpulan yang baik dan benar.

- c. Pendekatan Aksiologis

Pendekatan aksiologi adalah diperlukan untuk melihat fungsi dan kegunaan ilmu Ekonomi Islam dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Aksiologi ilmu ekonomi (konvensional dan ekonomi islam) tersebut cenderung memiliki fungsi yang sama. Aksiologi ilmu ekonomi bertujuan membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perbedaan utama ekonomi konvensional lebih mengedepankan rasio dan Ekonomi Islam mengedepankan rasio dan rasa<sup>16</sup>.

### C. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa fungsi filsafat adalah untuk memenuhi harapan manusia, melalui proses berpikir yang sedalam-dalamnya untuk memecahkan permasalahan yang ada dan yang akan ada. Revolusi besar dalam ilmu pengetahuan modern diawali dari *renaissance*. *Renaissance* yaitu kembali mengkaji pemikiran-pemikiran klasik khususnya filsuf besar Plato dan Aristoteles. Hasil dari proses *renaissance* tersebut sekarang sudah tampak pada kemajuan sains dan teknologi (iptek). Kemajuan peradaban manusia dalam bidang iptek ternyata telah memunculkan permasalahan baru. Permasalahan tersebut antara lain tidak seimbang antara kekuatan dan kebijaksanaan, tidak seimbang kemajuan iptek dengan spiritual dan moral. Manusia dalam keadaan yang dilematis intelektual terombang-ambing tanpa terkendali. Kondisi ini telah membuktikan ketidakseimbangan (disharmoni) dalam individu dan masyarakat sehingga membuat manusia menderita dan kesepian.

---

<sup>16</sup> Herman Soewardi, *Roda Berputar Dunia Bergulir*, Bakti Mandiri, 2004, hal 126

Pemikiran dan perilaku masyarakat Indonesia dalam berekonomi tidak terlepas dari perkembangan pengetahuan jaman *renaissance* yang sekuler. Kenyataan tersebut mendorong untuk berpikir filsafat dalam rangka meluruskan kembali tujuan sains dan teknologi sesuai dengan ajaran Agama Islam. Pemikiran untuk kembali mengkaji ilmu dan pengetahuan berdasarkan roh ajaran agama dinamakan dalam tulisan ini sebagai *renaissance* tahap dua.

Pandangan baru *renaissance* tahap dua untuk mengatasi permasalahan perilaku ekonomi masyarakat dalam berekonomi di Indonesia dengan kembali kepada nilai-nilai Agama. Pandangan baru *renaissance* tahap dua sebagai jawaban atas kritik pengelolaan ekonomi yang didasarkan pada rasio atau akal manusia. Pandangan baru *renaissance* tahap dua melihat bahwa kebenaran sejati adalah pada Al-Quran dan Hadist. Kembalinya ilmu pengetahuan berdasarkan pada roh Al-quran dan Hadist diharapkan mengatasi masalah perekonomian khususnya tentang keadilan.

Tulisan ini adalah sekedar pemikiran, penelusuran secara empirik tentang perilaku berekonomi masyarakat adalah kesempatan penelitian masa yang datang. Perilaku empirik tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam berekonomi telah banyak bermunculan seperti adanya lembaga ekonomi Islam. Lembaga ekonomi Islam yang sudah banyak beroperasi adalah Perbankan Syariah, Asuransi Syariah, Pegadaian Syariah dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Yahia dan Rahman (2010). *The Art of Islamic Banking and Finance*. New Jersey. John and Wiley and Sons.
- Cebeci, Ismail (2012). *Integrating the social maslaha into Islamic finance*. Accounting Research Journal Vol. 25 No. 3, pp. 166-184
- Chapra, M.U. (1985), *Towards a Just Monetary System, The Islamic Foundation, Leicester*.
- Chapra, M.U. (2000), *The Future of Economics: An Islamic Perspective, The Islamic Foundation, Leicester*.
- Dikutip dari naskah digital. (2007). Strategi Penanganan Korupsi di Negara-Negara Asia Pasifik. Lembaga Adinistrasi Negara, Pusat Kajian Administrasi Internasional.
- Ibrahim, Badr El Din A (2006). *The “missing links” between Islamic development objectives and the current practice of Islamic banking – the experience of the Sudanese Islamic banks (SIBs)*. Humanomics Vol. 22 No. 2, pp. 55-66.
- Isgiyarta, Jaka. (2009). Teori Akuntansi dan Laporan Keuangan Islami. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Kuran, T. (1995), “*Further reflections on the behavioural norms of Islamic economics*”, Journal of Economic Behaviour and Organization, Vol. 27, pp. 159-163.
- Maksum, Ali. (2011). Pengantar Filsafat. Yogyakarta : R-Ruzz Media
- Mas’ud, Fuad (2008). Menggugat Manajemen Barat. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Poedjawijatno (1986). Pembimbing Kearah Alam Filsafat. Jakarta : Bima Aksara

- Soewardi, Herman. (2004). *Roda Berputar Dunia Bergulir*. Bakti Mandiri.
- Titus, Harold H. (1984). *Living Issues in Philosophy*, terjemah. Rasjidi, Persoalan-Persoalan Filsafat. Jakarta : Bulan Bintang.
- Farook, S. (2007), “*On Corporate Social Responsibility of Islamic Financial Institutions*”, *Islamic Economic Studies*, Vol. 15 No. 1, pp. 31-46